

ANALISIS SWOT PEMBENTUKAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA SUNGAI DERAS

TORI PADLI, NANIK MANDASAI, FADLAN KALMA

STIA NUSANTARA SAKTI SUNGAI PENUH

Email :

toripadli20091998@gmail.com

nanikmandasari@gmail.com

fadlankalma@gmail.com

ABSTRACT

This research uses descriptive qualitative research with technique purposive sampling as a determinant of research informants. The results of this study indicate that the analysis of SWOT For the establishment of BUMDes in Sungai Deras Village, it was found that several indicators were formulated in the framework of thinking that influenced the formation of BUMDes in Sungai Deras Village, starting from encouragement and motivation where the community and village government could synergize in efforts to establish BUMDes, all playing an active role and interdependence with each other. Next business potential is the rural economy that is supported by several components that affect in between the availability of land for agriculture and livestock, water supply potential establishment of BUMDes, the potential in the agricultural sector which is the one that plays an important role in economic activity and the next community followed in the livestock sector . This is followed by the role of human resources and the role of natural resources which are the main components for the formation of BUMDes in Sungai Deras Village. From the matrix, it SWOT can be seen that the IFAS matrix tends to approach strengths and the EFAS matrix tends to approach opportunities, it can be concluded that the formation of BUMDes in Sungai Deras village has strengths and opportunities for the formation of BUMDes. Then the strategy for establishing BUMDes in Sungai Deras Village uses the SO strategy which is in quadrant I where strategies can be formulated including increasing production in the agricultural sector, Providing Sustainable Assistance for the Establishment and Management of BUMDes, forming legal BUMDes institutions.

Keywords: Formation of BUMDes, SWOT, Potentia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis Pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras berdasarkan analisa SWOT. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik *Purposive Sampling* sebagai penentu informan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis *SWOT* Pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras didapati beberapa indikator yang dirumuskan dalam kerangka pemikiran yang mempengaruhi pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras mulai dari dorongan dan motivasi dimana masyarakat dan pemerintah desa dapat bersinergi dalam usaha pembentukan BUMDes, semua berperan aktif dan saling ketergantungan satu sama lain. Berikutnya potensi usaha ekonomi desa yang di dukung oleh beberapa komponen yang mempengaruhi diantara ketersediaan lahan untuk sektor pertanian dan peternakan, ketersediaan air bersih yang berpotensi dibentuknya BUMDes, potensi di sektor pertanian dimana ini salah satu yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat berikutnya diikuti di sektor peternakan. Berikutnya di ikuti dengan peran SDM dan peran

SDA yang menjadi komponen utama untuk pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras. Dari matriks *SWOT* dapat dilihat dimana matriks IFAS cenderung mendekati kekuatan dan matriks EFAS cenderung mendekati peluang maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras memiliki kekuatan dan peluang untuk pembentukan BUMDes. Kemudian strategi pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras menggunakan strategi SO yang berada di kuadran I dimana dapat dirumuskan strategi diantaranya peningkatan produksi di sektor pertanian, Memberi Pendampingan yang Berkelanjutan untuk Pembentukan dan Pengelolaan BUMDes, membentuk kelembagaan BUMDes yang Sah.

Kata Kunci : Pembentukan BUMDes, *SWOT*, Potensi

I. PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan lembaga yang berbasis ekonomi ini merupakan sarana untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Melalui pengembangan potensi desa dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMDes maka akan mendorong kuatnya ekonomi desa dan menciptakan kemandirian perekonomian desa. Tujuan didirikannya BUMDes pada era otonomi desa saat ini, tercantum pada Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa, yang menyebutkan bahwa: “untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi masyarakat pedesaan, didirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa.” BUMDes dibentuk oleh pemerintah desa dengan kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa bersama masyarakat. BUMDes lahir sebagai bentuk pendekatan antara pemerintah desa dengan masyarakat untuk peningkatan ekonomi desa yang berdasarkan pada pengelolaan potensi desa. Pembentukan BUMDes oleh pemerintah desa didasari oleh adanya otonomi daerah dengan adanya Peraturan Desa dan berpedoman pada Peraturan Daerah. Peraturan daerah mengenai BUMDes muncul sebagai perwujudan dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. BUMDes ini dalam operasionalnya ditopang oleh lembaga moneter desa (unit pembiayaan).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam operasionalnya menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola dengan profesional oleh pengurusnya. Melalui penguatan dalam bentuk kelembagaan atau badan usaha, maka usaha masyarakat akan semakin kuat, produktif dan efektif. Pendirian BUMDes dilakukan melalui musyawarah desa dengan melihat kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Melalui musyawarah desa, maka BUMDes dibangun atas prakarsa masyarakat dan dapat menampung aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, BUMDes didasarkan pada prinsip kooperatif, partisipatif dan transparansi. Prinsip pengelolaan BUMDes dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat desa yaitu dari desa, oleh desa dan untuk desa. Pengelolaan tersebut didasarkan bahwa BUMDes sebagai lembaga ekonomi yang ada di desa, maka BUMDes menjadi lembaga yang didirikan masyarakat tanpa adanya instruksi dari pemerintah.

Tanpa adanya instruksi dari pemerintah seharusnya menjadikan desa memiliki kesadaran untuk membentuk BUMDes terutama pada era otonomi saat ini. Hak otonomi yang dimiliki desa seharusnya dapat menjadi pendorong pemerintah desa mendirikan BUMDes untuk memunculkan kemandirian desa. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak desa yang belum memiliki kesadaran untuk membangun BUMDes. Faktor yang menyebabkan hal tersebut, seperti kurangnya kesadaran pemerintah desa melihat pentingnya BUMDes bagi desa baik pembangunan maupun kesejahteraan masyarakat, masih kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengelola BUMDes, serta kurangnya inovasi yang dimunculkan. Kurang adanya kesadaran pemerintah desa dalam pembentukan BUMDes, membuat pemerintah pusat menetapkan adanya target pendirian BUMDes di seluruh Indonesia. Program BUMDes sendiri memang sudah dianjurkan pada tahun 2004 oleh Kementerian Dalam Negeri saat itu yang tertuang dalam UU No. 32 tahun 2004 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa. Hanya saja pada saat itu masih dalam tahap penyesuaian, sehingga turunlah Permendagri No. 39 tahun 2010 tentang BUMDes kemudian diperbaharui dalam Permendes No. 4 tahun 2015 ini memuat khusus bagaimana mekanisme BUMDes dibuat dan bagaimana pengelolaannya. Program ini mulai berjalan pada saat Permendagri No. 39 Tahun 2010 Tentang BUMDes, sebelumnya itu sudah berap kali perubahan, yang terakhir dipertegas dengan Permendes No. 4 Tahun 2015 Tentang Badan Usaha Milik Desa, dimana didalamnya menyebutkan bahwa BUMDes didirikan sebagai motor penggerak perekonomian desa.

Desa Sungai Deras, Kecamatan Air Hangat Timur yang termasuk desa prasejahtera yang belum menampakkan kemandiriannya dalam pembangunan desa serta dalam mensejahterakan warganya yang dilihat dari belum adanya BUMDes yang dikelola oleh desa, melihat begitu banyaknya potensi yang dimiliki oleh desa ditambah adanya alokasi dana desa yang dapat digunakan untuk pengelolaan BUMDes. Kemudian ada banyaknya faktor-faktor yang dapat menghambat untuk dibentuknya BUMDes di desa Sungai Deras, untuk melihat hal tersebut dibutuhkan kajian khusus untuk melihat kemungkinan besar penghambatan dalam pembentukan BUMDes di desa.

Posisi BUMDes sangat lah strategis dalam menopang perekonomian desa namun dalam merealisasikannya begitu rumit bagi sebagian daerah begitupun di Sungai Deras yang dapat dilihat dari beberapa faktor misalnya dari faktor internal dalam hal ini aparatur pemerintahan desa yang kurang profesional dalam memetakan potensinya desa, Perdes dibentuk namun berfokus pada pembangunan dan belum menyinggung tentang pembentukan BUMDes. Kemudian dari eksternal seperti kurangnya aspirasi masyarakat dalam pembentukan BUMDes di desa masyarakat kebanyakan belum mengerti tentang bagaimana peran BUMDes dalam kesejahteraan masyarakat sehingga diperlukan dorongan, motivasi serta edukasi bagi masyarakat. Dalam pengelolannya BUMDes membutuhkan peran masyarakat sehingga akibat kurangnya perhatian masyarakat akan sulit untuk merealisasikan pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras.

Maka dalam hal ini penulis bermaksud ini mengkaji serta menganalisa hambatan yang kemungkinan dapat memperlambat pergerakan dalam membentuk serta mengelola BUMDes di desa Sungai Deras dengan menarik kesimpulan dari analisis *SWOT* (*Strenght, Weakness, Opportunity dan Threats*), dalam hal ini penulis berangkat dengan judul **“ANALISIS *SWOT* PEMBENTUKAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA SUNGAI DERAS”**

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu pengumpulan dan penyajian datanya dituangkan dalam kata-kata dan gambar serta menyusun hasil wawancara dalam kalimat, sedangkan tipe penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif. Kirk dan Miller dalam Basrowi dan Suwandi (2008:21), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya dari berbagai pengertian mengenai penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang merupakan tradisi dari ilmu sosial dengan penggunaan prosedur tertentu yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku yang dapat diamati dan memiliki model yang sangat beragam.

Berdasarkan penjelasan di atas, desain penelitian ini adalah studi kasus. Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah Analisis *SWOT* Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Studi Kasus: Desa Sungai Deras, Kecamatan Air Hangat Timur). Prosedur pengambilan informan dilakukan dengan cara yaitu *purposive sampling*, Menurut Tohirin (2012:68) pengertian *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memilih sampel yang diharapkan memiliki informasi yang akurat. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, mengenai analisis *SWOT* Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Sungai Deras yang terdiri dari 5 (lima) pokok bahasan yaitu Dorongan dan Motivasi, Potensi Usaha Ekonomi Desa, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia dan Modal. Ada beberapa indikator atau tolak ukur yang digunakan untuk mendukung pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras adalah sebagai berikut:

1. Dorongan dan Motivasi
2. Potensi Usaha Ekonomi Desa

Beberapa potensi yang dapat digunakan untuk mendukung pembentukan, pendirian dan pengembangan BUMDes di desa Sungai Deras adalah sebagai berikut:

- a. Ketersediaan Lahan untuk Pertanian dan Peternakan

- b. Ketersediaan Infrastruktur
- c. Ketersediaan Air yang melimpah
- 3. Sumber Daya Alam

Berikut adalah gambaran mengenai sumber daya alam yang dimiliki oleh desa Sungai Deras dan juga sebagai penunjang terbentuknya BUMDes dalam hal pemanfaatan sumber daya alam.

- a. Potensi Sektor Pertanian
- b. Potensi Peternakan
- 4. Sumber Daya Manusia
- 5. Modal

IV. PEMBAHASAN

A. Analisis Prospek Pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras

Untuk menganalisis prospek pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras maka harus memperhatikan 2 faktor yang dapat mempengaruhi jalannya rencana pembentukan BUMDes. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

A. Faktor Internal

1. Komponen Kekuatan (*Strengths*)

Komponen kekuatan (*Strengths*) merupakan komponen yang berada didalam lingkungan usaha (internal) yang dapat dikendalikan oleh pelaku usaha yang sangat mendukung jalannya usaha. Adapun komponen kekuatan (*strengths*) dalam pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras sebagai berikut:

- a. Ketersediaan Lahan untuk Pertanian dan Peternakan
- b. Ketersediaan Air yang Melimpah
- c. Potensi Sektor Pertanian
- d. Potensi Sektor Peternakan

2. Komponen Kelemahan (*Weaknesses*)

Komponen Kelemahan (*Weaknesses*) adalah komponen yang berasal dari dalam lingkungan usaha (internal) yang dapat dikendalikan oleh pelaku usaha yang bersifat menghambat jalannya usaha. Adapun indikator yang termasuk kedalam komponen kelemahan (*Weaknesses*) yang dimiliki oleh desa Sungai Deras dalam usaha pembentukan BUMDes adalah sebagai berikut:

- a. SDM yang Masih Terbatas
- b. Belum Adanya Kesepakatan antara Pemerintah desa dengan

3. Matriks IFAS

IFAS adalah singkatan dari *Internal Factors Analysis Summary*. Matriks IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal dalam kerangka *Strengths* dan *Weaknesses*.

Tabel 4.2 Matriks IFAS

Faktor Internal	Bobot (a)	Ranting (b)	Skor (axb)
Strengths (S)			

a. Ketersediaan lahan untuk pertanian dan peternakan.	0,2167	4	0,8668
b. Ketersediaan Sumber Air Bersih	0,2167	4	0,8668
c. Potensi Sektor Pertanian	0,1567	3	0,4701
d. Potensi Sektor Peternakan	0,1167	3	0,3501
Subtotal Strengths			2,5538
Weaknesses (W)			
a. SDM yang Masih Terbatas	0,1467	1	0,1467
b. Belum Adanya Kesepakatan antara Pemerintah desa dengan masyarakat terkait pembentukan BUMDes	0,1165	1	0,1165
Subtotal Weaknesses	1,00		0,2632
Total			2,817

1) Proses Pembobotan Matriks IFAS

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dikatakan bahwa terdapat 4 nilai bobot yaitu 0,2167, 0,2167, 0,1567 dan 0,1167. Bobot adalah nilai yang diberikan berdasarkan tingkat kepentingan komponen terhadap usaha pembentukan dimana nilainya berkisar antara 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting) dan jumlah bobot pada semua komponen harus sama dengan satu. Proses penilaian bobot dilakukan dengan cara membandingkan tingkat kepentingan komponen satu dengan yang komponene lain dengan menggunakan skala yang digunakan untuk membandingkan antara tingkat kepentingan komponen satu dengan yang komponen lain.

Tabel 4.3 Proses Pembobotan IFAS

Horizontal	Vertikal						Jml	Bobot
	A	B	C	D	E	F		
A. Ketersediaan lahan untuk pertanian dan peternakan.		2	2	2	2	2	11	0,2167
B. Ketersediaan Sumber Air Bersih	2		3	2	2	2	11	0,2167
C. Potensi Sektor Pertanian	2	2		3	2	2	12	0,1567
D. Potensi Sektor Peternakan	2	2	1		1	1	7	0,1167
E. SDM yang Masih Terbatas	2	2	2	3		2	11	0,1467
F. Belum Adanya Kesepakatan antara Pemerintah desa dengan masyarakat terkait pembentukan BUMDes	2	2	2	3	1		10	0,1165
Total							62	1

Sumber : David dalam Ningrum (2010:30)

Adapun komponen yang memperoleh nilai bobot yang paling tinggi pada matriks IFAS adalah komponen Ketersediaan lahan untuk pertanian dan peternakan, Ketersediaan sumber air bersih. Komponen tersebut memperoleh nilai bobot sebesar

0,2167. Hal ini dapat diartikan bahwa komponen sektor pertanian memiliki tingkat kepentingan \pm sebesar 21,7% terhadap upaya pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras. Sementara itu, komponen yang memiliki nilai bobot terbesar kedua adalah komponen Potensi sektor pertanian. komponen ini memiliki tingkat kepentingan yang cukup berpengaruh dalam upaya pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras yaitu memiliki nilai bobot sebesar 0,1567. Hal ini dapat diartikan bahwa ketiga komponen tersebut memiliki tingkat kepentingan sebesar \pm 15,7% terhadap upaya pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras. Untuk komponen yang memiliki tingkat kepentingan terbesar ketiga adalah komponen SDM yang masih terbatas yang memiliki tingkat kepentingan sebesar 0,1467. Hal ini menunjukkan tingkat kepentingan komponen tersebut sebesar \pm 15% terhadap upaya pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras. Sedangkan untuk komponen yang memiliki tingkat kepentingan terkecil adalah potensi sektor peternakan dan belum adanya kesepakatan antara pemerintahan desa dan masyarakat yang memiliki nilai bobot sebesar 0,1167. Hal ini menunjukkan tingkat kepentingan dari komponen ini yakni \pm 12% terhadap upaya pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras. Nilai bobot yang di berikan pada masing-masing indikator dilakukan dengan cara perbandingan berdasarkan tingkat kepentingan antara satu komponen dengan komponen lainnya

2) Proses Ranting Matriks IFAS

Ranting adalah analisis/ penilaian terhadap komponen IFAS berdasarkan kinerja/atau pengaruh komponen tersebut terhadap pembentukan BUMDes. Skala ranting yang diberi mulai dari nilai 1 sampai 4. Untuk indikator kekuatan nilai 1diberi jika indikator tersebut memiliki pengaruh yang kecil terhadap usaha pembentukan BUMDes dan jika indikator tersebut memiliki pengaruh yang besar teradap usaha maka diberi nilai 4 sedangkan untuk indikator kelemahan adalah sebaliknya, nilai 1 diberikan apabila indikator tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan BUMDes dan jika indikator tersebut memiliki pengaruh yang kecil maka diberi nilai 4.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dikatakan bahwa indikator yang memperoleh nilai rantig paling tinggi adalah komponen ketersediaan lahan dan ketersediaan sumber air yaitu bernilai 4. Hal ini disebabkan karena komponen ketersediaan lahan dan ketersediaan sumber air merupakan indikator kekuatan dan memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras. Hal ini disebabkan karena komponen ketersediaan lahan dan komponen ketersediaan sumber air merupakan faktor produksi utama dalam usaha pembentukan

BUMDes mengingat potensi tersebut bisa menjadi penunjang dari indikator yang lain.

Sementara itu, komponen yang memiliki nilai ranting terbesar kedua dan ketiga adalah komponen potensi sektor pertanian dan potensi sektor peternakan dengan nilai ranting 3 dan 3. Kedua komponen ini memiliki ranting yang sama namun untuk komponen potensi sektor pertanian sedikit memiliki kelebihan dimana banyak komponen lain yang mampu mendukung komponen tersebut sehingga bisa berjalan lebih optimal, karena itulah komponen sektor pertanian sedikit lebih unggul untuk komponen sektor peternakan.

Untuk komponen yang memiliki ranting paling rendah adalah komponen SDM yang terbatas dan kesepakatan antara pemerintah daerah dan masyarakat, kedua komponen tersebut memiliki nilai ranting 1. Hal ini disebabkan karena kedua komponen tersebut termasuk komponen kelemahan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras.

3) Proses Penilaian Skor Matriks IFAS

Setelah proses pembobotan dan pemberian nilai ranting selesai, maka tahap selanjutnya adalah menghitung nilai bobot dan nilai ranting pada masing-masing indikator. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dikatakan bahwa nilai skor yang diperoleh pada komponen kekuatan adalah sebesar 2,5538 dan nilai skor pada komponen kelemahan adalah sebesar 0,2632. Dengan demikian total nilai skor yang diperoleh dari komponen kekuatan dan komponen kelemahan pada matriks IFAS adalah sebesar 2,817. Skor total sebesar 2,8 menunjukkan bahwa untuk pembentukan BUMDes semakin mendekati 4 yang berarti bahwa cenderung mendekati kekuatan pada perhitungan matriks IFAS.

B. Faktor Eksternal

1. Komponen Peluang (*Opportunities*)

Komponen peluang (*Opportunities*) adalah komponen yang berasal dari luar lingkungan usaha pendirian (eksternal) yang tidak dapat dikendalikan oleh pelaku yang bersifat mendukung jalannya usaha pembentukan BUMDes. Adapun indikator yang termasuk dalam komponen peluang dalam pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras adalah sebagai berikut:

- a. Adanya Pendampingan dari Pemerintah Daerah
- b. Adanya Penyertaan Modal Dari Pemerintah Daerah

2. Komponen Ancaman (*Threats*)

Komponen ancaman (*Threats*) adalah komponen yang berasal dari luar (eksternal) yang tidak dapat dikendalikan dan dapat menghambat jalannya usaha kegiatan pembentukan BUMDes nantinya. Adapun komponen ancaman dalam upaya pembantuan BUMDes di desa Sungai Deras adalah Terjadinya Bencana Alam

3. Matriks EFAS

EFAS adalah singkatan dari *Eksternal Factors Summary*. Matriks EFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi eksternal dalam kerangka komponen peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Adapun matriks EFAS yang telah disusun dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Matriks EFAS di Desa Sungai Deras

Faktor Eksternal	Bobot (a)	Ranting (b)	Skor (axb)
Opportunities (O)			
a. Adanya Pendampingan dari Pemerintah Daerah	0,475	4	1,9
b. Adanya Penyertaan Modal Dari Pemerintah Daerah	0,385	2	0,77
Subtotal Opportunities			2,67
Threats (T)			
a. Terjadinya Bencana Alam	0,14	3	0,42
Subtotal Threats			0,42
Total			3,09

1) Proses Pembobotan Matriks EFAS

Penilaian bobot dilakukan berdasarkan tingkat derajat kepentingan komponen terhadap usaha. Berdasarkan nilai bobot dimulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting) jumlah total nilai bobot harus sama dengan 1. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa masing-masing indikator memiliki nilai bobot yang berbeda. Komponen yang memperoleh nilai bobot paling besar adalah komponen Pendampingan yaitu sebesar 0,475. Hal ini disebabkan karena, komponen pendampingan merupakan komponen yang memiliki tingkat kepentingan yang paling besar jika dibandingkan dengan komponen lainnya pada matriks EFAS. Nilai bobot 0,475 artinya komponen pendampingan yang mempunyai tingkat kepentingan sebesar 48 persen terhadap upaya pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras. Komponen ini memiliki peranan penting terhadap pembentukan BUMDes. Jika pendampingan oleh pemerintah daerah dilaksanakan maka akan mendorong meningkatnya kualitas SDM yang akan mengelola BUMDes.

Sementara itu komponen yang memiliki nilai bobot terbesar kedua adalah komponen penyertaan modal yaitu sebesar 0,385 atau dapat dikatakan bahwa komponen penyertaan modal memiliki tingkat kepentingan sebesar 40 persen terhadap pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras. Penyertaan modal juga akan mempengaruhi masyarakat untuk memulai usaha yang berpotensi untuk BUMDes.

Sementara itu komponen yang memiliki komponen terkecil adalah adanya bencana alam yang sangat berpengaruh yaitu sebesar 0,14 atau sebesar 14 persen. Bencana alam memiliki tingkat kepentingan paling kecil jika dibandingkan dengan komponen lain pada matriks EFAS karena bencana alam yang memiliki pengaruh besar dapat menjadi ancaman terhadap upaya pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras.

Adapun bobot yang diperoleh, dilakukan dengan cara membandingkan tingkat kepentingan antara satu komponen lainnya satu persatu dengan menggunakan skala. Adapun skala yang digunakan yaitu Skala 1 = Jika indikator horizontal kurang penting dari pada indikator vertical, Skala 2 = Jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertical, Skala 3 = jika indikator horizontal lebih penting dari pada indikator vertical.

Tabel 4.5 Proses Pembobotan Matriks EFAS

Horizontal	Vertikal			Jml	Total	Bobot
	A	B	C			
A. Adanya Pendampingan dari Pemerintah Daerah	2	3	5	13		0,475
B. Adanya Penyertaan Modal Dari Pemerintah Daerah	2	3	5	13		0,385
C. Terjadinya Bencana Alam	1	1	3	13		0,14
Total				13		1

Sumber : David dalam Ningrum (2010:30)

Tabel 4.5 merupakan tabel yang menjelaskan proses pemberian bobot pada masing-masing indikator pada matriks EFAS.

2) Proses Ranting Matriks

Ranting adalah analisi/penelitian kita terhadap komponen EFAS berdasarkan kinerja/pengaruh komponen terhadap pengembangan usaha. Skala ranting yang diberikan mulai dari 1 sampai 4. Untuk komponen peluang jika memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan BUMDes maka komponen tersebut diberi Ranting 4 dan jika komponen tersebut memiliki pengaruh yang kecil terhadap pembentukan BUMDes maka komponen tersebut diberi ranting 1. Sedangkan untuk komponen ancaman adalah sebaliknya jika komponen ancaman memiliki pengaruh yang kecil terhadap pembentukan BUMDes maka komponen tersebut diberi ranting 4 dan jika komponen tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan BUMDes maka komponen tersebut di beri ranting 1.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa komponen yang memiliki ranting paling adalah komponen adanya pendampingan. Komponen tersebut memiliki ranting 4. Hal ini disebabkan karena komponen adanya pendampingan merupakan

komponen peluang yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras.

Komponen yang memiliki komponen terbesar kedua adalah komponen adanya bencana alam. Komponen ini diberi ranting 3 karena komponen ini termasuk dalam komponen ancaman yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras. Bencana alam kerap kali menjadi ancaman karena bisa menyebabkan kegagalan dalam mengelola hasil alam sampai akses, sehingga BUMDes menjadi tidak jalan atau bahkan gagal dibentuk karena hilangnya pontesi disebabkan oleh bencana alam.

Sementara itu komponen yang memiliki ranting paling rendah adalah komponen adanya penyertaan modal dari pemerintah. Yang termasuk dalam komponen peluang namun tidak terlalu berpengaruh. Hal ini disebabkan karena untuk permodalan BUMDes bukan hanya dari pemerintah namun bisa dari dana hibah, dari investor, dan dari pihak lain, hanya saja pemerintah bisa sebagai inisiator untuk menjadi modal awal untuk pemebntukan BUMDes. Komponen ini diberi ranting 2.

3) Proses Penilaian Skor Matriks EFAS

Setelah proses pembobotan dan pemberian nilai dari ranting selesai, maka tahap selanjutnya adalah menghitung nilai skor pada matriks EFAS. Nilai skor diperoleh dari perkalian antara nilai bobot dan nilai ranting pada masing-masing indikator.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa nilai skor yang diperoleh pada komponen peluang adalah sebesar 2,67 dan nilai skor yang diperoleh pada komponen ancaman adalah 0,42. Dengan demikian total nilai skor yang diperoleh dari komponen peluang dan komponen ancaman pada matriks EFAS adalah sebesar penjumlahan dari kedua skor tersebut yaitu 3,09. Skor total sebesar 3,09 menunjukkan bahwa kondisi pembentukan BUMDes semakin mendekati nilai 4 yang berarti bahwa mendekati komponen peluang pada perhitungan matriks EFAS.

B. Strategi Pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras

1. Menentukan Posisi pada Diagram Analisi SWOT

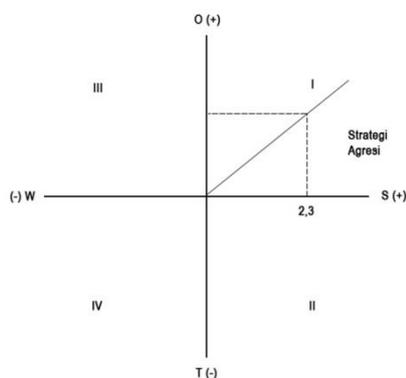
Diagram analisis *SWOT* adalah diagram yang diapit oleh 2 sumbu yaitu sumbu x dan sumbu y. sumbu x adaalh sumbu horizontal yang terdiri dari 2 kutub yaitu kutub *strenghts* (bertanda positif) yang terletak disebelah kanan adalah kutub *weaknesses* (bertanda negatif) yang terletak disebelah kiri. Sedangkan sumbu y adalah sumbu vertikal yang terdiri dari dua kutub yaitu kutub *opportunities* (bertabda positif) yang berada diatas kutub *threats* (bertanda negative) yang berada di bawah.

Selain itu diagram *SWOT* memiliki 4 kuadrant yaitu kuadrant I, kuadrant II, kuadrant III, dan kuadrant IV. Kuadrant I adalah kuadrant yang terdiri dari komponen kekuatan (+) dan peluang (+) terletak dibagian kanan atas. Strategi yang direkomendasikan pada tahap ini

adalah strategi agresif. Kuadrant II adalah kuadran yang terdiri dari komponen Kekuatan (+) dan komponen ancaman (-) yang terletak dibagian kanan bawah. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi diversifikasi. Kuadrant III adalah kuadrant yang terdiri dari komponen kelemahan (-) dan komponen peluang (+) yang terletak dibagian kiri atas. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi yang mendukung strategi *turn-around*. Dan kuadran IV adalah kuadrant yang terdiri dari komponen kelemahan (-) dan komponen ancaman(-) yang terletak di bagian kiri bawah pada diagram SWOT. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi yang mendukung strategi difensif.

Setelah mengetahui bagian-bagian dari diagram SWOT maka langkah selanjutnya adalah menentukan posisi pada diagram SWOT guna menetapkan strategi yang tepat untuk membentuk BUMDes di Desa Sungai Deras. Untuk menentukan posisi pada diagram SWOT maka langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan titik koordinat pada sumbu x dan pada sumbu y. sumbu x dapat dihitung dengan cara subtotal *strength* dikurangi dengan subtotal *weaknesses*. Sedangkan pada sumbu y dapat dihitung dengan cara subtotal *opportunities* dikurangi dengan subtotal *threats*. Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat dikatakan bahwa subtotal *strengths* adalah sebesar 2,57569 dikurangi subtotal *weaknesses* sebesar 0,2632 maka hasil yang akan diperoleh untuk sumbu x adalah sebesar positif 2,31249 artinya terletak pada kutub *strengths*. Sementara itu berdasarkan tabel 4.4 dapat dikatakan bahwa subtotal *opportunities* adalah sebesar 2,67 dikurangi dengan subtotal *threats* sebesar 0,42 maka hasil yang akan diperoleh untuk sumbu y adalah sebesar positif 2,25 artinya terletak pada kutub *opportunities*. Dengan demikian titik koordinat yang diperoleh dari pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras adalah positif 2,3 : positif 2,2, berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa posisi yang diperoleh terletak pada kuadrant I yaitu kondisi yang memiliki kekuatan dan peluang dalam pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1 yaitu tentang diagram SWOT pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras.

Gambar 4.1 Diagram SWOT Pembentukan BUMDes



Berdasarkan gambar diatas dapat dikatakan bahwa pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras berada pada kuadran I yaitu merupakan posisi yang menguntungkan. Wilayah tersebut memiliki kekuatan dan peluang. Adapun komponen kekuatan yang dimiliki oleh Desa Sungai Deras yaitu ketersediaan lahan untuk pertanian dan peternakan, ketersediaan sumber air, potensi sektor pertanian, dan potensi sektor peternakan kekuatan tersebut dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada yaitu adanya pendampingan dari pemerintah daerah, adanya penyertaan modal dari pemerintah daerah. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi agresif sehingga akan mendorong masyarakat untuk optimis dalam pembentukan dan pengelolaan BUMDes nantinya.

2. Merumuskan Strategi Pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras

Setelah menentukan posisi, maka tahap selanjutnya adalah merumuskan strategi pengembangan pada posisi yang terpilih. Berdasarkan hasil *positioning* diketahui posisi yang terpilih berada pada kuadran I atau berada pada strategi SO. Strategi SO adalah strategi yang mendukung strategi agresif yang dirumuskan berdasarkan kombinasi antara kekuatan yang dimiliki dengan peluang yang akan diraih. Berdasarkan proses identifikasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor kekuatan dalam pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras adalah Ketersediaan lahan pertanian dan peternakan, ketersediaan sumber air, potensi sektor pertanian dan peternakan. Sedangkan faktor peluang yang dapat diraih dalam pembentukan BUMDes adalah Adanya pendampingan dari pemerintah, dan adanya penyertaan modal dari pemerintah. Faktor yang, menjadi kekuatan dalam pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga mampu meraih peluang sebesar-besarnya. Adapun strategi agresif yang tepat dalam pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Produktivitas Sektor Pertanian

Salah satu strategi agresif yang dilaksanakan untuk mendorong pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras adalah melakukan strategi peningkatan produktifitas di sektor pertanian. Peningkatan produktifitas di sektor pertanian dapat dilakukan dengan cara menoptimalkan subsidi benih, pupuk dan perbaikan sistem irigasi.

Alokasi anggaran subsidi benih pada APBN rata-rata hanya 2.3% per tahun dari total subsidi non energi dan rata-rata 0.4% per tahun dari total subsidi. Rata-rata subsidi pupuk 37% dari subsidi non energi dan 7% dari total subsidi. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah karena untuk menunjang produktifitas sektor pertanian harus ada dukungan lebih dari pemerintah. Program-program pemerintah tentang peningkatan produktifitas sektor pertanian harus tekan dan difokuskan supaya hasil dari pertanian bisa meningkat dan bisa mensejahterakan masyarakat disamping itu ada bonus lain jika hasil pertanian bisa meningkat dimana hasil pertanian tersebut bisa

dimanfaatkan sebagai potensi desa sehingga bisa diangkat menjadi BUMDes nantinya. Misalnya saja pemerintah desa menerapkan intensifitas dalam industri lanjutan di industri pengolahan makanan atau produk dari hasil pertanian masyarakat di Desa Sungai Deras makan ini menjadi peluang jangka panjang dan pemanfaatnya bukan hanya sebatas hasil pertanian namun bisa sampai kepada hasil pengolahan hasil pertanian yang nanti bisa dinaungi oleh lembaga desa yang legal yaitu BUMDes.

Disamping itu banyak yang harus menjadi perhatian pemerintah selain bibit, pupuk dan perbaikan irigasi diantaranya yang terkadang kurang diperhatikan seperti Insentif terhadap penelitian yang memberi dampak bagi pertanian Indonesia, kemudian mempromosikan komoditas asli daerah sampai ke tingkat desa sehingga investor atau pihak swasta bisa membidik langsung potensi desa.

b. Memberi Pendampingan yang Berkelanjutan untuk Pembentukan dan Pengelolaan BUMDes

Strategi memberi pendampingan secara berkelanjutan merupakan strategi agresif yang bisa mendorong pembentukan BUMDes karena selain modal dan usaha yang akan dikelola juga dibutuhkan SDM yang bisa mengololanya. Jalannya suatu usaha di dukung oleh kualitas manusianya sehingga ini bisa menjadi fokus utama dalam upaya membentuk BUMDes di Desa Sungai Deras.

Pelatihan, sosialisasi sampai penyuluhan harus dilakukan secara berkelanjutan dan optimal. Karena kenyataan yang terjadi pada situasi ini pendampingan hanya sampai pada tahap sosialisasi saja tanpa dibarengi dengan pematangan sehingga seringkali BUMDes terbentuk tapi setelah itu tidak jalan karena kualitas pengelolaan dan manajemen tidak dimatangkan.

c. Membentuk kelembagaan BUMDes yang sah

Kelembagaan BUMDes adalah suatu wadah yang digunakan untuk mengembangkan potensi desa sehingga bisa menjadi sumber kesejahteraan bagi masyarakatnya. Pembentukan BUMDes bertujuan untuk akan meningkatkan serta menjadi magnet untuk usaha-usaha lainnya untuk terbentuk dimana BUMDes bisa menjadi modal awal serta wadah untuk kemandirian masyarakat dalam mengelola usahanya sehingga bisa meningkatkan dan mengembangkan usahanya menjadi lebih baik.

Diantara yang perlu dilakukan untuk membentuk BUMDes; (1) mendorong dan membimbing pelaku usaha, petani, sarta masyarakat umumnya untuk berkerjasama dengan pemerintah desa dalam pembentukan BUMDes. (2) Melakukan peningkatan fasilitas bantuan dan pembinaan kepada masyarakat serta peningkatan efisiensi dan efektifitas dalam prosesnya. (3) meningkatkan kapasitas SDM melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota BUMDes nantinya. Kemudian dengan menerapkan prosedur pembentukkan BUMDes sesuai dengan

Permendes No. 4 tahun 2015 dan kebijakan yang di rumuskan oleh pemerintah desa terkait pembentukan BUMDes.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Desa Sungai Deras merupakan desa yang belum mendirikan BUMDes serta memiliki peluang dari potensi yang di miliki desa. Hal ini dapat di lihat dari beberapa indikator yang mempengaruhi upaya pembentukan BUMDes ini diantaranya
 - a. Dorongan dan motivasi, dimana menunjukan pentingnya keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pembentukan BUMDes karena semuanya akan saling bergantung dan saling mendorong satu sama lain untuk berperan aktif dalam usaha tersebut.
 - b. Potensi usaha ekonomi desa ada beberapa komponen pendukung diantaranya :
 - Ketersediaan lahan untuk pertanian dan peternakan sehingga ini menjadi kekuatan besar bagi desa untuk mendorong bangkitnya ekonomi desa.
 - Sumber air bersih yang cukup untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat serta berpotensi sumber air tersebut untuk di jadikan BUMDes nantinya.
 - potensi di sektor pertanian seperti yang telah di gambarkan sebelumnya bahwa banyak potensi ekonomi yang dimiliki desa yang bisa dikembangkan nantinya untuk dijadikan BUMDes,.
 - Berikunya didukung pula dengan SDM dan SDA yang sangat berperan aktif dalam upaya pembentukan BUMDes nantinya.
 - Adanya penyertaan modal dari pemerintah yang tentunya menjadi peluang bagi desa untuk pembentukan BUMDes di desa nantinya.
2. Desa Sungai Deras merupakan desa yang memiliki prospek secara ekonomi dan sosial untuk membentuk BUMDes. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai total pada pada matriks IFAS adalah sebesar positif 2.83889 yang memiliki arti bahwa pada perhitungan matriks IFAS skor yang diperoleh cenderung mendekati komponen kekuatan karena lebih besar dari nilai pembatasnya yakni 2,5 yaitu sebesar 2,83889 sementara itu, nilai total pada matriks EFAS adalah sebesar positif 3,09 hal ini juga memiliki arti bahwa pada perhitungan matriks EFAS skor yang diperoleh cenderung mendekati komponen peluang karena lebih besar dari nilai pembatasnya 2,5. Yaitu sebesar 3,09, dengan demikian, berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras memiliki kekuatan dan peluang untuk pembentukan BUMDes.
3. Berdasarkan proses identifikasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor kekuatan dalam pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras adalah Ketersediaan lahan pertanian dan peternakan, ketersediaan sumber air, potensi sektor pertanian dan

peternakan. Sedangkan faktor peluang yang dapat diraih dalam pembentukan BUMDes adalah Adanya pendampingan dari pemerintah, dan adanya penyertaan modal dari pemerintah. Kemudian strategi yang tepat untuk pembentukan BUMDes di Desa Sungai Deras adalah dengan Strategi SO. Berdasarkan hasil positioning yang dilakukan, maka diperoleh titik koordinat IFAS : EFAS = 2,2 : 2,3. Oleh karena itu, posisi pembentukan BUMDes di desa Sungai Deras adalah berada pada kuadran I atau berada pada strategi SO. Adapun strategi SO yang dapat dirumuskan adalah peningkatan produksi di sektor pertanian, memberi Pendampingan yang Berkelanjutan untuk Pembentukan, pengelolaan BUMDes, membentuk kelembagaan BUMDes yang Sah.

VI. UCAPAN TERIMAKASIH

1. Yth. Ibu Nanik Mandasari, S.Ip., M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan.
2. Yth. Bapak Fadlan Kalma, S.Thi., M.H Dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan.
3. Yth. Bapak Eliyusnadi, S.Kom., M.Si. Dpt selaku Ketua STIA-NUSA sungai penuh.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, arahan selama penulis mengikuti pendidikan.
5. Kepada Ayah dan Ibuku tercinta yang telah memberikan semuanya.
6. Teman-teman seperjuangan di STIA-NUSA Sungai Penuh yang selalu mendorong dan memberikan semangat dalam penyelesaian Skripsi ini.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan pengarahan dan lain sebagainya dalam penulisan Skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2018. Syarat Pembentuka BUMDes. <https://blog.bumdes.id/2018/02/syarat-pembentukan-bum-des/>
- Basrowi dan Suwardi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ningrum, P.A.H. *Analisis Strategi Pemasaran Usaha Jasa Pembuatan dan Perbaikan Furniture UD*. Suryani Furniture, Bogor, Jawa Barat. Skripsi tidak dipublikasikan. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen, 2010.
- Lexy, J Meleong, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Pebi Julianto. 2014. Evaluasi Pelaksanaan Program Satu milyar Satu kecamatan (Samisake) di kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci Provinsi jambi tahun 2014. OSF Preprints. Jakarta.
- Pebi Julianto. 2020. Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai pada Puskesmas di kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci. E Jurnal Administrasi Nusantara. Sungai Penuh.

Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 39 Tahun 2010 Tentang
Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi
Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang pendirian, pengurusan
dan pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa.